



Pelatihan Adat Buton: Proses Pernikahan, Posuo dan Dole-Dole

Muhamad Nur Intan Ode^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: nurintanode5@gmail.com

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan memperkuat identitas budaya masyarakat Buton sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap kekayaan tradisi lokal. Salah satu tradisi yang diajarkan dalam pelatihan ini adalah prosesi posuo, sebuah upacara adat khusus bagi perempuan yang menandai peralihan dari masa remaja ke dewasa. Metode kegiatan dalam pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan format seminar yang interaktif dan partisipatif. Seminar dimulai dengan sesi pemaparan materi oleh narasumber yang berkompeten di bidang adat istiadat Buton. Para peserta akan mendapatkan penjelasan mengenai nilai-nilai budaya dan makna filosofis di balik proses pernikahan, posuo, dan dole-dole, yang merupakan tradisi penting dalam masyarakat Buton. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pada Seminar Pelatihan Adat Buton: Proses Pernikahan, Posuo, dan Dole-Dole di Kelurahan Baadia memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya melestarikan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur. Setiap tahapan prosesi pernikahan adat Buton, mulai dari lamaran hingga akad nikah, dipaparkan dengan detail untuk memperkuat pengetahuan generasi muda. Selain itu, prosesi Posuo sebagai ritus kedewasaan bagi perempuan dan Dole-Dole yang mencerminkan nilai kebersamaan dalam masyarakat menjadi inti pembahasan dalam seminar ini, menekankan pentingnya penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Kata Kunci: *Pelatihan, Adat Buton, Proses Pernikahan, Posuo, Dole-Dole*

Abstract

This training aims to strengthen the cultural identity of the Butonese people while instilling a sense of pride in the richness of local traditions. One of the traditions taught in this training is the posuo procession, a traditional ceremony specifically for women that marks the transition from adolescence to adulthood. The method of activity in this training is carried out using an interactive and participatory seminar format. The seminar begins with a presentation session by a competent resource person in the field of Butonese customs. Participants will receive an explanation of the cultural values and philosophical meanings behind the marriage process, posuo, and dole-dole, which are important traditions in Butonese society. The results of the activity show that the Butonese Customary Training Seminar: Marriage Process, Posuo, and Dole-Dole in Baadia Village provides a deep understanding of the importance of preserving local culture that is rich in noble values. Each stage of the Butonese traditional wedding procession, from the proposal to the marriage contract, is explained in detail to strengthen the knowledge of the younger generation. In addition, the Posuo procession as a coming-of-age rite for women and Dole-Dole which reflects the values of togetherness in society were the core discussions in this seminar, emphasizing the importance of respecting ancestral traditions.

Keywords: *Training, Buton Customs, Marriage Process, Posuo, Dole-Dole*

1. Pendahuluan

Pelatihan adat adalah kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan nilai-nilai tradisi serta budaya lokal kepada generasi muda dan Masyarakat (Aida, 2023). Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan berbagai aspek adat seperti tata krama, upacara adat, seni tradisional, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Rahmatullaili & Putri, 2022). Selain itu, pelatihan adat juga berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kebanggaan terhadap warisan leluhur (Tenrisau, 2023) (Sitinjak, 2023) (Sari et al., 2023) (Sukti et al., 2020). Salah satu manfaat utama pelatihan adat adalah membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di kalangan Masyarakat (Stanzah, 2019). Melalui pengenalan nilai-nilai adat yang menekankan pada saling menghormati dan gotong royong, peserta pelatihan dapat memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis antarindividu (Nugroho & Daniati, 2021). Pelatihan ini juga berfungsi untuk menyelaraskan kehidupan modern dengan nilai-nilai tradisional agar tidak tergerus oleh arus globalisasi (Kussanti, 2022).

Pelatihan adat sering kali melibatkan tokoh adat dan sesepuh yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi setempat. Mereka berperan sebagai pengajar yang menyampaikan berbagai pengetahuan dan keterampilan adat secara langsung kepada peserta (Yamin & Dewi, 2021). Metode pelatihan yang digunakan beragam, mulai dari ceramah, simulasi upacara adat, hingga praktik langsung dalam kegiatan adat sehari-hari (Yamin & Dewi, 2021). Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata yang dapat memperkuat pemahaman peserta (Saparudin, 2022). Keberlanjutan pelatihan adat sangat penting untuk memastikan nilai-nilai budaya terus terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang (Purniati, 2022). Pemerintah dan komunitas lokal perlu bekerja sama dalam mendukung pelatihan ini, baik dari segi pendanaan maupun penyediaan fasilitas (Wulandari & Merawati, 2021) (Jati & Hartanti, 2020) (Choiriyah & Manalullaili, 2022). Dengan dukungan yang memadai, pelatihan adat dapat menjadi salah satu upaya strategis dalam melestarikan identitas budaya dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah air (Kamaluddin, 2022).

Pelatihan Adat Buton merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan tradisi khas masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara. Dalam pelatihan ini, peserta diajak untuk mengenal berbagai nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun, seperti tata krama, bahasa Buton, upacara adat, seni tari tradisional, musik gambus, dan kerajinan tangan khas daerah (Ugi, 2021). Pelatihan ini bertujuan memperkuat identitas budaya masyarakat Buton sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap kekayaan tradisi lokal. Salah satu tradisi yang diajarkan dalam pelatihan ini adalah prosesi *posuo*, sebuah upacara adat khusus bagi perempuan yang menandai peralihan dari masa remaja ke dewasa. Selain itu, pelatihan juga mencakup pengenalan adat pernikahan Buton, yang memiliki berbagai ritual dan simbol kearifan lokal yang sarat makna. Dengan memperkenalkan tradisi ini, generasi muda diharapkan dapat lebih memahami dan menjaga kelestarian budaya mereka di tengah arus modernisasi.

Pelatihan Adat Buton biasanya melibatkan para sesepuh adat, tokoh budaya, dan pemuka masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah serta tradisi setempat. Mereka berperan sebagai mentor yang memberikan pembekalan melalui ceramah, diskusi, dan simulasi langsung berbagai upacara adat. Peserta juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam praktik seni tradisional

seperti tari Mangaru, seni bela diri khas Buton, yang mencerminkan keberanian dan semangat juang masyarakat setempat. Keberlanjutan Pelatihan Adat Buton sangat penting dalam menjaga identitas budaya daerah. Pemerintah daerah, lembaga adat, dan komunitas budaya perlu bersinergi untuk mendukung pelatihan ini melalui program pelestarian budaya dan penyediaan fasilitas yang memadai (Dae & Amsi, 2023). Dengan pelatihan yang berkelanjutan, warisan budaya Buton dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang, memperkuat rasa kebanggaan akan akar budaya leluhur.

Kendala utama dalam pelaksanaan pelatihan adat Buton yang mencakup proses pernikahan, posuo, dan dole-dole di Kelurahan Baadia adalah kurangnya pemahaman generasi muda tentang nilai-nilai adat. Generasi muda sering kali lebih terpapar budaya modern, yang menyebabkan berkurangnya minat dan antusiasme dalam melestarikan tradisi lokal. Selain itu, minimnya dokumentasi dan referensi tertulis tentang adat-istiadat tersebut menjadi tantangan dalam menyampaikan materi pelatihan secara komprehensif. Masalah lainnya adalah kurangnya dukungan fasilitas dan pendanaan yang memadai untuk menyelenggarakan pelatihan. Keterbatasan dana sering kali menghambat pelaksanaan acara adat yang memerlukan perlengkapan khusus dan persiapan yang detail. Di sisi lain, keterlibatan tokoh adat atau sesepuh yang berpengalaman dalam melaksanakan pelatihan terkadang sulit diperoleh karena jadwal yang padat atau kurangnya kader penerus yang memahami adat secara menyeluruh.

Solusi untuk mengatasi kendala ini adalah dengan meningkatkan kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Pemerintah dapat menyediakan dukungan dana serta memfasilitasi ruang pelatihan yang memadai. Selain itu, penting untuk mengadakan kegiatan diskusi dan sosialisasi di sekolah atau lingkungan masyarakat guna memperkenalkan nilai-nilai adat sejak dini. Digitalisasi dan pendokumentasian tradisi Buton juga bisa menjadi langkah strategis untuk melestarikan adat, sekaligus menjadikannya lebih menarik bagi generasi muda.

2. Metode Penelitian

Metode kegiatan dalam pelatihan ini dilakukan dengan menggunakan format seminar yang interaktif dan partisipatif. Seminar dimulai dengan sesi pemaparan materi oleh narasumber yang berkompeten di bidang adat istiadat Buton. Para peserta akan mendapatkan penjelasan mengenai nilai-nilai budaya dan makna filosofis di balik proses pernikahan, posuo, dan dole-dole, yang merupakan tradisi penting dalam masyarakat Buton. Materi yang disampaikan mencakup tahapan-tahapan ritual, simbol-simbol adat, serta peran tokoh adat dan keluarga dalam setiap prosesi. Selama seminar, peserta akan diberi kesempatan untuk berdiskusi secara aktif dengan narasumber. Diskusi ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman peserta mengenai tradisi adat Buton dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat modern (Harijanto et al., 2023). Selain itu, peserta juga diharapkan dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka terkait pelaksanaan adat di lingkungan masing-masing. Dengan cara ini, seminar tidak hanya menjadi ajang transfer ilmu, tetapi juga media untuk membangun kesadaran kolektif terhadap pelestarian budaya lokal.

Sesi praktek juga menjadi bagian penting dalam metode seminar ini. Peserta akan diajak untuk mempraktikkan beberapa elemen adat, seperti simulasi prosesi

posuo dan dole-dole. Kegiatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu merasakan dan menghayati nilai-nilai adat secara langsung. Praktik ini akan dipandu oleh narasumber yang ahli dalam pelaksanaan ritual adat, sehingga peserta mendapatkan pengalaman belajar yang otentik dan mendalam. Sebagai penutup, akan diadakan sesi refleksi dan evaluasi untuk mengukur pemahaman dan keterlibatan peserta dalam pelatihan ini. Peserta akan diajak untuk merumuskan langkah-langkah konkret dalam melestarikan dan menerapkan tradisi pernikahan, posuo, dan dole-dole di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seminar ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperkuat komitmen mereka terhadap pelestarian adat dan budaya Buton di Kelurahan Baadia.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Adat Buton dengan tema *Proses Pernikahan, Posuo, dan Dole-Dole* yang dilaksanakan di Kelurahan Baadia bertujuan untuk melestarikan tradisi dan nilai budaya Buton kepada generasi muda. Kegiatan seminar ini dimulai dengan paparan materi mengenai proses pernikahan adat Buton yang memiliki tahapan-tahapan penting, seperti lamaran, penetapan mahar, dan akad nikah yang khas dengan nuansa adat. Para peserta diberikan pemahaman mengenai simbolisme dan makna dari setiap tahapan ini, sehingga mereka dapat lebih menghargai dan melestarikan tradisi leluhur. Pada sesi berikutnya, fokus diberikan kepada *Posuo*, sebuah prosesi adat yang menandai peralihan seorang gadis menjadi wanita dewasa. Tradisi ini melibatkan serangkaian ritual yang melambangkan kesiapan mental, fisik, dan spiritual seorang perempuan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Dalam seminar ini, narasumber menjelaskan makna filosofis *Posuo* sebagai proses pembentukan karakter yang menjunjung tinggi nilai kesucian dan kehormatan seorang wanita dalam budaya Buton.



Gambar 1. Peserta Pelatihan

Peserta juga diberikan materi tentang tradisi *Dole-Dole*, yaitu upacara syukuran yang dilakukan pasca pernikahan atau pada momen-momen penting dalam kehidupan keluarga. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Buton yang masih dilestarikan hingga kini. Dalam pelaksanaannya, *Dole-Dole* biasanya disertai dengan tarian, musik tradisional, serta doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, hidangan khas juga disajikan sebagai simbol keberkahan dan kebahagiaan yang ingin dibagikan kepada seluruh anggota keluarga dan tamu yang hadir. Seminar ini membahas bagaimana tradisi *Dole-Dole* tidak hanya menjadi ajang syukuran, tetapi juga berperan dalam mempererat solidaritas sosial di masyarakat. Melalui kebersamaan dalam mempersiapkan dan menjalankan ritual ini, nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, dan kebersamaan semakin terjalin erat. Selain itu, *Dole-Dole*

juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mewariskan budaya lokal kepada generasi muda, sehingga identitas budaya masyarakat Buton tetap terjaga dan tidak luntur oleh arus modernisasi.



Gambar 2. Pemateri Pelatihan

Proses pernikahan adat Buton melibatkan beberapa tahapan yang penuh makna dan simbolik. Tahapan pertama adalah *massuro* atau peminangan, di mana pihak keluarga pria datang ke keluarga wanita untuk menyampaikan niat baik mereka. Jika pinangan diterima, dilanjutkan dengan *kasuropi*, yaitu penyerahan mahar atau seserahan berupa kain tenun khas Buton dan barang-barang berharga. Tahapan ini menandakan persetujuan kedua belah pihak dan dianggap sebagai perjanjian resmi. Pernikahan di Buton juga diiringi dengan acara syukuran dan doa bersama untuk memohon keberkahan bagi pasangan yang akan menikah.

Salah satu tradisi unik dalam pernikahan adat Buton adalah *Posuo*, yaitu masa pingitan bagi gadis yang akan menikah. Prosesi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesucian, tanggung jawab, dan kedewasaan kepada calon pengantin perempuan. Selama masa *Posuo*, calon pengantin dipingit di dalam rumah selama beberapa hari hingga beberapa minggu, tergantung pada adat yang dianut keluarga masing-masing. Dalam proses ini, ia dibimbing oleh para tetua perempuan dalam hal tata krama, keterampilan rumah tangga, dan etika kehidupan berumah tangga. *Posuo* juga menandakan transisi seorang perempuan dari masa gadis menuju istri yang bertanggung jawab.

Tradisi *Dole-Dole* adalah bagian penting dari proses pernikahan adat Buton yang berfungsi sebagai simbol pembersihan dan pemberkatan bagi calon pengantin perempuan. Dalam ritual ini, calon pengantin dimandikan dengan air yang dicampur bunga dan daun-daun tertentu, yang melambangkan penyucian diri dan kesiapan menghadapi kehidupan baru. Upacara *Dole-Dole* biasanya diiringi oleh doa-doa yang dipimpin oleh tokoh adat atau ulama setempat, serta nyanyian tradisional yang menambah suasana khidmat dan sakral. Tradisi ini menunjukkan penghormatan terhadap budaya dan leluhur serta harapan untuk kebahagiaan dan kesuksesan dalam pernikahan. Sebagai penutup, seminar menekankan pentingnya peran generasi muda dalam menjaga kelangsungan adat istiadat Buton agar tidak tergerus oleh modernisasi. Para peserta didorong untuk berkontribusi dalam pelestarian adat melalui kegiatan seni budaya, pembentukan komunitas budaya lokal, dan

pengintegrasian nilai-nilai budaya Buton ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi pernikahan, Posuo, dan Dole-Dole di Buton dapat terus hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam kegiatan Seminar *Pelatihan Adat Buton: Proses Pernikahan, Posuo, dan Dole-Dole* di Kelurahan Baadia memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya melestarikan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai luhur. Setiap tahapan prosesi pernikahan adat Buton, mulai dari lamaran hingga akad nikah, dipaparkan dengan detail untuk memperkuat pengetahuan generasi muda. Selain itu, prosesi Posuo sebagai ritus kedewasaan bagi perempuan dan Dole-Dole yang mencerminkan nilai kebersamaan dalam masyarakat menjadi inti pembahasan dalam seminar ini, menekankan pentingnya penghormatan terhadap tradisi leluhur. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran akan identitas budaya Buton, sekaligus mempererat rasa solidaritas sosial di masyarakat Baadia. Dengan keterlibatan aktif peserta dalam pelatihan, generasi muda diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Seminar ini juga menekankan peran penting masyarakat dalam menjaga keberlanjutan adat istiadat sebagai wujud penghormatan terhadap warisan budaya. Melalui sinergi antar generasi, diharapkan tradisi Buton tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Aida, A. N. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda "Sawer Pengantin." In *Jurnal Bimas Islam* (Vol. 16, Issue 1, pp. 149–170). Jurnal Bimas Islam, Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.880>
- Choiriyah, C., & Manalullaili, M. (2022). Mabang Handak: Adat Pernikahan 7 Hari 7 Malam Masyarakat Kota Kayuagung dalam Perspektif Islam. In *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains* (Vol. 11, Issue 1, pp. 85–93). State Islamic University of Raden Fatah Palembang. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.11256>
- Dae, M. La, & Amsi, N. (2023). PERNIKAHAN ADAT BUTON: Studi tentang Tradisi Pernikahan Adat Buton pada Masyarakat Desa Tanah Rata, Kecamatan Banda Naira. In *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya* (Vol. 1, Issue 2, pp. 1–20). Universitas Banda Naira. <https://doi.org/10.62176/bastoria.v1i2.330>
- Harijanto, A., Ma'akir, H., Subanrio, S., & Susetyanto, J. (2023). Model Penyelesaian Pelanggaran Adat Melalui Pranata Perdamaian Adat Kaum. In *Jurnal Ilmiah Kutei* (Vol. 22, Issue 1, pp. 17–32). UNIB Press. <https://doi.org/10.33369/jkutei.v22i1.22836>
- Jati, N. M. K. P., & Hartanti, H. (2020). Perbedaan gender mengenai kepuasan pernikahan pada individu yang menikah dengan adat Nyentana di Bali. In *Jurnal Psikologi Ulayat* (Vol. 7, Issue 2, pp. 212–224). Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara. <https://doi.org/10.24854/jpu116>
- Kamaluddin, K. (2022). Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Pernikahan Adat Angkola di Tapanuli Bagian Selatan. In *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* (Vol. 4, Issue 2, pp. 293–316). IAIN

- Padangsidimpuan. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.4693>
- Kussanti, D. P. (2022). Representasi Inai pada Tangan Calon Mempelai Wanita dalam Pernikahan Adat. In *Jurnal Multidisiplin Madani* (Vol. 2, Issue 3, pp. 1367–1378). PT Formosa Cendekia Global. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.560>
- Nugroho, A., & Daniati, E. (2021). Pelatihan Penggunaan Website sebagai Media Informasi Profil Desa. In *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, Issue 1, pp. 9–16). Cipta Media Harmoni. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v2i1.38>
- Purniati, K. (2022). Peranan Prajuru Adat Dalam Pelaksanaan Upacara Ngusaba Nyepeg Penjor Di Desa Adat Gebog Satak Tiga Buungan Bangli. In *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* (Vol. 2, Issue 4, pp. 321–340). Jayapangus Press. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i4.3009>
- Rahmatullaili, I., & Putri, R. S. (2022). SELOKO ADAT ULUR ANTAR SERAH TERIMA ADAT PADA PERNIKAHAN ADAT MELAYU JAMBI: KAJIAN BENTUK DAN FUNGSI. In *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* (Vol. 24, Issue 1, p. 47). Universitas Semarang. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3495>
- Saparudin, S. (2022). Deviasi Adat Melaik (Merarik) Suku Sasak Sebagai Norma Adat di Desa Penujak Dalam Perspektif Komunikasi. In *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Vol. 7, Issue 2, p. 163). STAIN Curup. <https://doi.org/10.29240/jdk.v7i2.5770>
- Sari, E., D. Y., & Ningsih, A. G. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seloko Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Keruh Kabupaten Tebo. In *Jurnal Ilmiah Dikdaya* (Vol. 13, Issue 2, p. 673). Universitas Batanghari Jambi. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.545>
- Sitinjak, K. R. (2023). Analisis Personal Branding Perempuan Batak Toba Melalui Budaya Sinamot dalam Pernikahan Adat Batak Toba. In *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA* (Vol. 15, Issue 3, p. 64). Universitas Indonesia Maju (UIMA). <https://doi.org/10.38041/jikom1.v15i03.295>
- Stanzah, R. (2019). Nyanyian Raego Dalam Pernikahan Adat Golongan Maradika Kulawi Di Sulawesi Tengah. In *SELONDING* (Vol. 13, Issue 13). Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <https://doi.org/10.24821/selonding.v13i13.2920>
- Sukti, S., Munib, M., & Arifin, I. S. (2020). Pernikahan Adat Dayak Ngaju Perspektif Hukum Islam (Studi di Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah). In *El-Mashlahah* (Vol. 10, Issue 2, pp. 65–75). IAIN Palangka Raya. <https://doi.org/10.23971/maslahah.v10i2.2284>
- Tenrisau, N. A.-A. (2023). *Makna Syair Pengantin dalam Acara Adat Pernikahan di Desa Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cuhrn>
- Ugi, L. E. (2021). Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik. In *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* (Vol. 4, Issue 1, pp. 91–99). Universitas Sulawesi Barat. <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i1.1213>

- Wulandari, Y., & Merawati, F. (2021). Ajaran Adat dan Pusaka Penghulu dalam Pantun Adat Minangkabau karya N.M. Rangkoto. In *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni* (Vol. 22, Issue 2, p. 137). Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v22i2.114318>
- Yamin, A., & Dewi, G. (2021). Dinamika Masyarakat Adat Pusu Dan Pemetaan Partisipatif Penyusunan Tata Ruang Wilayah Adat. In *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* (Vol. 5, Issue 1). Lembaga Penelitian dan Pendidikan (LPP) Mandala. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1696>
- Yusnan, M. (2022). *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.
- Zurschmitten, S. (2012). Kommerzialisierung, Inszenierung und Revitalisierung: Gegenwärtige Auseinandersetzungen um adat im Distrikt West Manggarai (West Flores). *ASIEN*, 123, 28-47.